

**A. Judul : TELISIK MATERIAL DAN TEKNIK DALAM SENI GRAFIS
SEBAGAI SARANA UNGKAPAN VISUAL**

B. Abstrak

Oleh :

Luqy Luqman Nul Hakim

NIM : 1012146021

Pada proyek tugas akhir ini penulis menghadirkan proses perkembangan keberkayaan penulis selama studi dan berusaha mengedepankan material yang digunakan dalam seni cetak grafis dengan tujuan mengingatkan peran penting material dalam membuat citraan. Umumnya pegrafis disibukkan dengan bagaimana cara membuat *image/citraan* dengan baik. Tidak salah memang, namun peran material menjadi minor disini. Perannya tergeser.

Kesadaran akan hal-hal diatas didapat ketika penulis berusaha membuat citraan dari material itu sendiri. *Drawing* pada umumnya adalah proses pemindahan ide dari pikiran ke medium kertas sedangkan *framing* merupakan proses seleksi fakta yang akan atau tidak dimasukkan ke dalam wacana. Praktik *framing* disadari ketika penulis akan menggunakan teknik dalam seni cetak grafis yang terdapat beragam pilihan dan prosedur pengerjaan.

Drawing dan *framing* pada proyek tugas akhir disini adalah proses interpretasi representasi dan seleksi fakta yang di-implementasikan langsung terhadap material, sehingga proses pemindahan ide ataupun gagasan ke medium kertas di reduksi.

Kata kunci : perkembangan keberkayaan, material, *image/citraan*, minor, *drawing*, *framing*, seni grafis, bersyukur, fitrah

ABSTRACT

In this final assignment project, the author presented the development process of the artwork during his study and tried to push forward the materials used in printmaking with a purpose to remind (screen, plate, frame, glass, etc) about the important role of material in the creating an image. Generally, printmakers have been too busy preoccupied with how to create a satisfying image. While the action itself isn't wrong, the role of the material becomes minor in this case. Its role has been shifted.

The awareness above was obtained when the author was trying to make an image out of the material itself. Generally, drawing is a process of conveying an idea from thoughts into a paper medium while framing is a process of selecting facts that will or will not be put into expression. The practice of framing was made aware when the author was about to utilize print making techniques which has various options and procedures of execution.

Drawing and *framing* in this final assignment project in this case, is the process of the interpretation of representation that is implemented directly towards material, reducing the process of conveying an idea or concept into a paper medium.

Keywords : the development of making art, material, image, minor, drawing, framing, printmaking, awareness, grateful, fitrah.

C. PENDAHULUAN

Material merupakan jembatan menuju pengetahuan dan setiap material memiliki kisahnya masing-masing. Setiap material sudah memiliki citra, cerita dan kaitan sejarah yang berbeda-beda di setiap akal manusia. Ketika dibubuhi nilai, maka material tersebut sudah bermanfaat, baik itu memiliki fungsi ataupun tidak. Manfaatnya bisa ingatan ataupun pertanyaan. Ingatan itu nostalgia. Pertanyaan itu berarti pengetahuan. Material itu netral, suci, fitrah.

C.1 Latar Belakang

Konsep “tritangtu” mengandung bayu, sabda, hedap atau lampah, ucap, dan tekad. Meskipun ada tiga hal atau ketentuan, tetapi sebenarnya masih satu entitas atau keberadaan.¹ Setiap manusia memiliki tiga hal itu, yakni tekad atau keinginan dan kehendak, ucap yang berarti ucapan, dan lampah yang berarti tindakan. Jikalau seseorang melakukan sesuatu tentu ada tujuan atau keinginannya, tindakan itu dilakukan setelah dipikirkannya. Tekad, ucap dan lampah adalah tiga potensi manusia yang merupakan satu kesatuan untuk menandakan bahwa dia itu hidup. Itulah sebabnya segala sesuatu dibagi dalam tiga ketentuan agar sesuatu itu hurip dalam arti selamat, sejahtera, sempurna, baik dan benar.

Sejak dahulu penulis diajarkan untuk mengkaji diri dan memahami ilmu pengetahuan dengan cara bertafakkur. Tafakkur berasal dari bahasa Arab yang artinya perenungan dengan melihat, menganalisa, meyakini secara pasti untuk meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT. Proses bertafakkur tersebut baru disadari penulis ketika menempuh studi di Fakultas Seni Rupa, minat utama Seni Grafis, dimana dalam membuat karya seni cetak grafis, penulis belajar memahami diri.

Desain atau rancangan dalam seni grafis merupakan tahapan krusial yang harus dipikirkan dengan matang oleh pegrafis sebelum membuat karya. Desain yang matang berarti sudah sampai pada tahapan berpikir akan dieksekusi dengan teknik apa, seperti apa, material apa yang dibutuhkan, dan disajikan seperti apa.

Semakin lama berproses di studio seni grafis penulis semakin tidak antusias dengan citraan yang dihadirkan pada kertas. Penulis lebih banyak mengolah material yang digunakan dalam seni grafis. Karena ragam material serta proses bekerja dalam seni grafis cukup rumit, dan untuk membuat karya seni grafis dibutuhkan pemahaman serta penguasaan teknik dan material yang mumpuni,

¹ Sumardjo, Jakob. Salah Satu Kearifan Lokal (tidak dikomersilkan, arsip penulis)

sehingga selama proses studi, penulis lebih banyak bereksperimen dengan material dan teknis yang ada dalam seni grafis, namun ketertarikan terhadap material dan metode cetak mencetak ternyata membawa penulis menuju kebetulan karya diluar cetakan.

Berangkat dari persoalan tersebut penulis bertafakkur akan apa yang sebenarnya menjadi prioritas dalam seni grafis. Persoalan citraan dan kertas (material) dalam seni grafis menjadi persoalan yang penulis rasa penting dalam mengidentifikasi batasan ruang ekspresi. Karena tanpa adanya kertas (material) maka citraan pun tidak dapat ada. Apabila mengikuti kaidah konvensi yang telah disepakati, bahwa karya grafis adalah karya di atas kertas yang tertuliskan edisi, jenis teknik, judul karya, nama pembuat dan tahun dibuat, maka disini peran kertas (material) sebenarnya menjadi krusial.

C.2 Rumusan/Tujuan

Material dalam seni grafis memiliki peran yang krusial. Tanpa adanya material, Teknik tidak dapat dilakukan. Image/citraan tidak dapat dipindahkan. Proyek tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan karya seni melalui pemaknaan proses berkarya dan material dalam seni grafis yang di visualkan.

1. Persoalan seperti apa yang didapat dari material dan citraan dalam seni grafis?
2. Bagaimanakah visualisasi ide dan pengalaman estetik penulis?

C.3 TEORI DAN METODE

a. Teori

“Memahami” berbeda dari “mengetahui”. Kata itu menyiratkan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Orang bisa saja memiliki banyak pengetahuan, tetapi sedikit pemahaman. Memahami mengacu pada suatu kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Memahami mengandaikan keterlibatan pribadi dan tidak bisa diraih semata-mata dengan sikap

berjarak, karena memahami tidak bertujuan untuk memperoleh “data” belaka, melainkan untuk menangkap “makna”. Telisik di sini bermakna menyelisik, mencari, merenungi hakikat akan kebesaran ilahi. Telisik merupakan studi penulis akan makna ke-Ilahian yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan akan kesadaran. Dari kesadaran tersebut penulis menemukan berbagai persoalan kesadaran baik yang dimulai dari teks maupun dari proses pengerjaan karya seni grafis dan melalui proses tersebut penulis mencari dan memberi nilai (seni) pada proses kreatifnya.

Kitab suci, Taurat, Alkitab atau Al-Quran diyakini oleh para pemeluknya sebagai suatu otoritas yang mengarahkan praktik-praktik dan bahkan membentuk identitas kolektif mereka. Cara berpikir, cara bertindak dan bahkan cara hidup mereka bersumber dari pemahaman mereka akan kalimat-kalimat teks-teks sakral tersebut yang mereka imani sebagai “wahyu Ilahi”. Dengan ungkapan lain, pemahaman atas teks berhubungan dengan praktik-praktik sosial umat beragama dalam arti, bahwa perubahan pemahaman dapat mendorong perubahan praktik. (Davidson, 2010:26). Hal ini terbukti dalam sejarah. Sejak reformasi Protestan, Kekristenan dengan kitab suci yang sama, yakni Alkitab, mengalami pluralisasi interpretasi yang darinya dihasilkan berbagai macam sikap denominasi dan gerakan. Berbagai macam sikap, mulai dari sikap ekstrem dan radikal. Melalui sikap moderat sampai pada sikap liberal dalam agama dapat diasalkan pada berbagai macam interpretasi atas teks-teks sakral.

Pada akhirnya penulis menganggap seni grafis sebagai sebuah teks yang perlu dipahami ataupun diinterpretasikan dengan baik seperti halnya kitab suci, yang dipenuhi dengan tanda, sehingga dirasa perlu di *telisik* dan disingkap makna serta kaitannya, kemudian di-visualkan.

b. Metode

Seni grafis dan seni - seni lainnya akan selalu memiliki dasar untuk masuk ke tahap lanjutan. Dalam hal ini sebenarnya terdapat 2 (dua) alternatif yang dapat ditempuh untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kebutuhan pelakunya.

Ada yang memilih proses pengembangan maju ke depan dan ada yang memilih proses pengembangan mundur ke belakang. Penulis memilih untuk mundur ke belakang. Kenapa? Sesuai dengan pengetahuan penulis, untuk mendapat makna ataupun esensi dari subjek maupun objek, kita perlu kembali ke awal keberadaannya mengingat bahwa proses pembuatan karya seni grafis yang terstruktur ketika ada tahapan yang terlewat akan berdampak pada hasilnya. Sehingga, mengingat bahwa ilmu berpindah secara turun temurun, penulis harap dengan memahami hal yang mendasar pada suatu subjek atau objek, penulis tidak salah mengambil langkah kedepannya.

Berbagai persoalan sehari-hari sebenarnya bisa dimaknai melalui teknik dan material yang digunakan dalam seni grafis. Semisal dalam seni grafis terdapat beragam teknik yang material dan cara pengerjaannya berbeda-beda, dari hal-hal tersebut penulis menemukan bahwa seni grafis memiliki prosedur yang rumit dan terstruktur dalam pengerjaannya, kemudian apabila ada langkah yang terlupakan pada proses pengerjaan hasilnya akan berlainan. Hal tersebut mengingatkan penulis agar tetap berada dalam kesadaran. Berawal dari pengetahuan bahwa pemahaman akan teknis dalam seni grafis sangatlah penting, membuat penulis merunut kembali pengetahuan yang sudah didapat selama studi.

Proses pembuatan karya dimulai dari teknik konvensional seni grafis dengan membuat citraan pada klise yang kemudian dicetak pada kertas yang kemudian proses dan hasilnya sebagai media perenungan bagi penulis sampai pada tahapan pilihan bentuk yang berasal dari persoalan yang diangkat oleh penulis. Proyek Tugas Akhir ini juga sebagai sarana penulis untuk mengetahui lebih dalam praktik memahami. Pada akhirnya peran seni grafis pada Proyek Tugas Akhir disini adalah pijakan penulis untuk membuat karya seni dengan menggunakan material-material yang digunakan dalam seni grafis, yang mana material disini hanya menjadi minoritas dalam arti hanya sebagai elemen pendukung terbentuknya citraan. Karena setiap material memiliki keunikannya masing-masing baik secara fisik maupun makna.

Penulis menggunakan beragam material dari teknik *intaglio* sebagai metafor dikarenakan materialnya yang beragam serta dari segi estetika dirasa dapat mewakili pesan dan persoalan yang ingin disampaikan. Disamping itu teknik *intaglio* jarang diminati di kampus, karena dianggap rumit baik dari segi teknis maupun material. Selain itu juga membutuhkan ruang khusus beserta mesin *press*. Selain material pada teknik *intaglio*, penulis juga menggunakan alat utama dalam teknik cetak saring yakni bingkai sutra yang umumnya disebut *screen* dan pigura yang biasa digunakan sebagai pelindung citraan. Material-material tersebut yang kemudian diolah oleh penulis dengan cara deformasi dan dekonstruksi baik dari segi makna maupun bentuk tanpa pendekatan yang baku atau mengarahkan kedalam bentuk-bentuk formal.

Kemudian proses dalam seni grafis yang penuh dengan perhitungan dengan hasil yang pasti, memicu penulis untuk melakukan antitesis dari proses kerja yang terstruktur menjadi liar dan kebetulan, Seperti plat yang tidak diperhitungkan waktu pengasamannya, kaca yang pecah disaat proses pemotongan dan pengeboran, solatip yang masih melekat pada plat sebagai elemen estetis. Warna pada kertas yang muncul ketika disiram oleh air asam. Pigura yang dilubangi menggunakan gerinda untuk memasukkan kaca tanpa perhitungan yang matang sehingga hasilnya tidak dapat diprediksi dan tidak dapat digandakan.

D. PEMBAHASAN KARYA

Karya tugas akhir penulis dikategorikan sebagai karya instalasi ruang, walaupun beberapa penyajiannya masih menggantung ditembok, karena dengan menganggap sebuah karya instalasi maka cara melihat dan perlakuannya pun pasti berbeda. Karya yang nantinya disajikan akan dibuat ber-fase mengingat bahwa tujuan Proyek Tugas Akhir ini, disamping menghadirkan persoalan citraan dan material, proyek ini juga menghadirkan fase perkembangan/perubahan dan ketertarikan penulis dari proses keberkayaan selama studi. Fase disini juga dimaksud sebagai tanda kesadaran penulis.

Fase pertama merupakan fase kesadaran akan persoalan citraan dan material yang diawali dengan membuat cetakan menggunakan teknik *intaglio* dengan prosedur kerja standar karena dirasa dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan.

Fase kedua merupakan fase pernyataan dimana kesadaran mulai terbangun untuk memahami persoalan citraan dan material lebih dalam melalui teknik *intaglio*

Fase ketiga merupakan fase peralihan dimana penulis merasa semakin tahu akan persoalan yang sedang dihadapi yang pada akhirnya timbul keraguan akan pilihan yang diambil sehingga penulis kembali melakukan aktivitas mencetak sebagai medium perenungan.

Fase keempat merupakan fase kesadaran akan 'batasan' dimana penulis menemukan bahwa persoalan yang sedang dihadapi bukan sebuah persoalan yang dapat dipisah dan diselesaikan namun untuk diterima dan terus dipahami.

Flow atau alur pameran dibuat melingkar sehingga audiens dapat lebih mudah mengakses, melihat, menafsir, dan menikmati karya yang dihadirkan. Serta tidak mengganggu karya peserta yang berada di ruang yang sama.

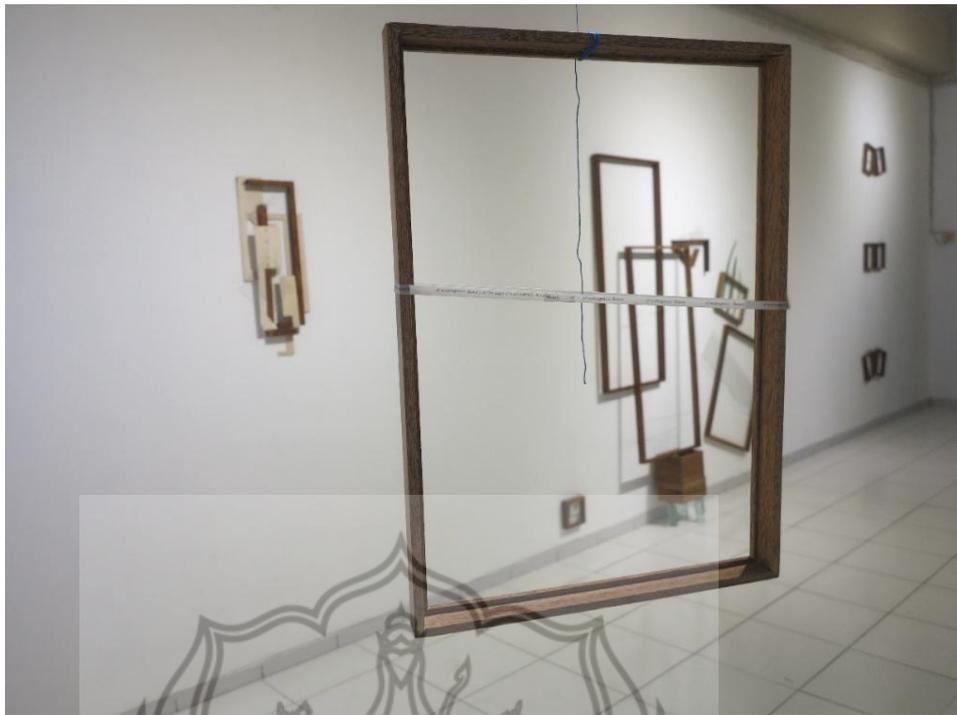
Benda atau karya yang dihadirkan bersifat impermanen dan ringkih, sehingga posisi benda dapat berubah dan pecah sewaktu-waktu. Hal tersebut dilakukan sebagai penanda bahwa hidup dan makna akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Proses yang nantinya terjadi pada ruang menjadi representasi dari seberapa siap kita menerima budaya luar dan seberapa paham kita akan budayanya sendiri. Karena proses mengajarkan kita bagaimana berperilaku dan bersyukur. Demikian beberapa lampiran foto yang menampilkan fase kesadaran penulis dalam bentuk instalasi :



Gambar 1 (*installation view*)
Sumber : asip penulis



Gambar 2 (*installation view*)
Sumber : asip penulis



Gambar 3 (*installation view*)

Sumber : asip penulis



Gambar 4 (*installation view*)

Sumber : asip penulis

E. KESIMPULAN

Bagaimana memvisualkan ide dan pengalaman estetik penulis akan ritual dan persoalan material dan citraan yang terdapat pada seni grafis menjadi karya seni visual/rupa?

Pertama adalah mengenai pemaknaan proses seni grafis yang berarti cara bagaimana menghargai proses dengan mengetahui segala hal yang membangun proses tersebut. Seni grafis mengajarkan penulis bagaimana cara berpikir terstruktur dan bagaimana bekerja dengan segala regulasi yang perlu ditaati tanpa memandang karakteristik penggunaannya. Kedua, pada perjalanan prosesnya, terdapat beragam material dan teknik yang harus dipahami terlebih dahulu yang kemudian dimaknai esensinya oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mempertegas bahwa material merupakan jembatan menuju pengetahuan yang mana setiap benda (material) memiliki karakter, sifat, keunikan dan kapasitasnya masing-masing. Setiap material memiliki cerita maupun hubungan historis yang beragam berupa segala narasi yang berkaitan maupun dapat dikaitkan dengannya. Material merupakan manifestasi keberadaan Tuhan karena terciptanya sebuah benda atau bentuk semua adalah kehendakNya. Dengan demikian material-material yang dihadirkan penulis adalah perwujudan daripada keberadaan Tuhan dan ketidakberdayaan ciptaannya.

Hadirnya material pasti beserta dengan citraannya. Maka penulis memperoleh jawaban bahwa sebenarnya, segala sesuatunya sudah disediakan olehNya untuk dimaknai sebagai pelajaran bagi para ciptaan-Nya. Untuk dapat mensyukuri hal tersebut. Citraan adalah sebuah representasi dari suatu hal yang berarti memiliki esensi di dalamnya. Sehingga citraan dan material tidak dapat dipisahkan. Sedangkan pada Proyek Tugas Akhir ini penulis mencoba memisah antara citraan dan material. Memisah citraan dan material seperti memisahkan syariat dan hakikat. Syariat adalah cara dan hakikat adalah esensi. Maka ketika penulis memberi sebuah batasan berarti penulis bertujuan untuk memisah yang tidak dapat dipisahkan.

Batasan bertujuan untuk memudahkan si pengarang. Namun ketika si pengarang masuk ke dalam batasan terkadang terjebak dalam batasannya sendiri, dan untuk dapat keluar dibutuhkan pemahaman akan batasan tersebut. Karena dengan memahami suatu hal dengan lebih mendalam, secara tidak langsung kita akan menyingkap batasan tersebut. Maka dengan tersingkapnya makna dan batasan tersebut barulah kita dapat mengambil sikap untuk dapat selamat dari batasan yang dibuat oleh pengarangnya sendiri. Seperti yang oleh Hossain Nasr ungkapkan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui makna esoteris tanpa tahu terlebih dahulu makna eksoterisnya. Pada akhirnya penulis menggunakan material sebagai sarana ungkapan rasa syukur terhadap Allah Swt yang telah memberikan pengetahuan melalui makna yang didapat dengan mengerjakan Proyek Tugas Akhir ini.

